

# Pengaruh Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (Jjls) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Dan Karakteristik Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul

Achmad Qadarisman

---

rismanachmad@gmail.com

Alia Fajarwati

[achmad.qadarisman@mail.ugm.ac.id](mailto:achmad.qadarisman@mail.ugm.ac.id)

**Abstrak:** Pembangunan suatu wilayah dilakukan dengan harapan dapat memicu pertumbuhan sosial ekonomi yang juga berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dalam hal pertumbuhan, pemerataan, dan perkembangan wilayah. Penelitian ini akan membahas pengaruh pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) terhadap perubahan penggunaan lahan dan karakteristik ekonomi masyarakat di Kecamatan Sanden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan terdiri dari penggunaan lahan dan karakteristik ekonomi masyarakat yang berfokus pada tahun 2009 dan 2019. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Unit analisisnya adalah Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, dan kajian dokumen. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perubahan penggunaan lahan di kedua desa tersebut dengan perbandingan data di tahun 2009 dan 2019. Namun, perubahan penggunaan lahan tersebut lebih tidak terlalu signifikan disebabkan oleh pembangunan JJLS. Perubahan bentuk penggunaan lahan paling dominan terjadi di sektor pertanian ke arah sektor non-pertanian. Dampak pembangunan JJLS lebih terlihat di karakteristik ekonomi masyarakat, terlihat dari hasil survei dengan jumlah responden 171. Penambahan mata pencaharian, kenaikan pendapatan rumah tangga, serta kepemilikan aset cenderung mengalami perubahan ke arah positif.

**Kata Kunci:** penggunaan lahan, karakteristik ekonomi, Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).

*Abstract: Regional development is carried out in the hope to be a triggering factor of socio-economic growth, which also functions as an effort to reduce the gap between regions in terms of growth, equity, and development. This study will discuss the impact of the Southern Cross Roads (JJLS) development on the changes in land use and economic characteristics of the people in Sanden District. This research used quantitative approach with a survey method. Used data consisted of land use and economic characteristics of the community specifically in 2009 and 2019. Sampling was done using a purposive sampling technique. The unit of analysis were Srigading and Gadingsari Village. Data collection was carried out with interview, observation, documentation, literature study, and document review. Descriptive statistical approach was being used for data analysis. The results of the research showed that land use has changed in the two villages proved by data comparison between 2009 and 2019. However, the change in land use was caused less significant by the JJLS development. The most dominant form of land use change occurred in the agricultural towards non-agricultural sector. The impact of JJLS development is more visible in the economic characteristics of the community, seen from the results of a survey with 171 respondents. The addition of livelihoods, increased household income, and asset ownership tends to change in a positive direction.*

**Keyword:** Changes of land use, Economic characteristics, JJLS.

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan seluruh sumber daya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna dan hasil guna yang merata dan adil. Pembangunan suatu wilayah dilakukan dengan harapan dapat memicu pertumbuhan sosial ekonomi yang juga berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dalam hal pertumbuhan, pemerataan, dan perkembangan wilayah. Pembangunan sendiri memiliki dua aspek, yaitu aspek fisik dan non-fisik. Menurut Muljarijadi (2011), pembangunan fisik ditandai dengan adanya penambahan berbagai fasilitas fisik berupa jalan, pabrik, perusahaan, kemampuan konsumsi barang dan jasa yang keberadaannya memiliki orientasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sedangkan pembangunan nonfisik suatu proses transformasi cara berfikir yang menyangkut keberadaan kelembagaan, perilaku, dan budaya masyarakat.

Guna untuk mendorong pemerataan ekonomi di wilayah Selatan Jawa, pemerintah kemudian melakukan pembangunan (Jalur Jalan Lintas Selatan). Salah satu wilayah yang terkena dampak pembangunan tersebut adalah Kabupaten Bantul, khususnya Kecamatan Sanden. Kehadiran infrastruktur berupa jalan menurut Susantono (2012) dapat menunjang aktivitas wilayah agar sektor publik dan privat dapat berjalan dengan baik, termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Pembangunan infrastruktur pada hakekatnya akan membawa perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang dimaksudkan seperti perubahan peruntukkan lahan pertanian yang berubah menjadi pusat-pusat kegiatan yang tumbuh. Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) sendiri diharapkan dapat membawa perubahan kearah positif khususnya di sektor ekonomi. Menurut UNDP (2007) sendiri, perubahan penggunaan lahan menjadi pemicu timbulnya perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan berubahnya pola adaptasi dalam kebutuhan hidup. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) kemudian dapat membawa perubahan karakteristik ekonomi masyarakat setempat yang pada hakekatnya dapat menunjukkan bagaimana dampak perubahan penggunaan lahan terhadap perekonomian

masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Sanden.

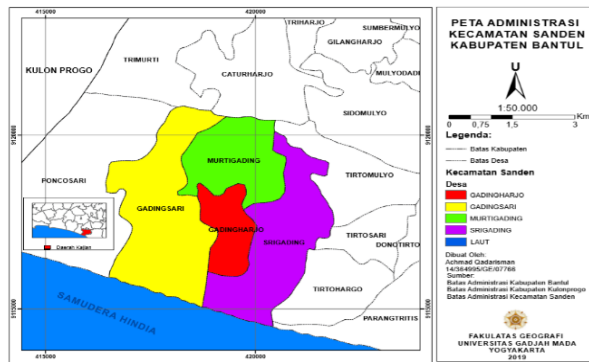
Dari penjelasan di atas, dibuatlah beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi penggunaan lahan di sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Kecamatan Sanden, mengidentifikasi perubahan ekonomi masyarakat di sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Kecamatan Sanden, dan pada akhirnya menganalisa dampak perubahan penggunaan lahan terhadap perekonomian masyarakat Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Kecamatan Sanden.

Pembangunan berkaitan dengan sejumlah *outcome* lebih luas. Menurut Sumampouw (2017) keberadaan hasil *outcome*, *output*, dan *impact* dari muatan pembangunan yang melingkupi aspek fisik maupun non fisik pada dasarnya ditujukan untuk terciptanya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Pembangunan yang bertujuan positif dapat pula membawa dampak negatif apabila pola nya tidak sesuai dengan dinamika lokal dan hanya terpusat pada kelompok kecil. (Baiquni, 2002). Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan untuk kepentingan pembangunan, yang ditandai dengan adanya ganti rugi lahan. Oleh karena proses pembangunan yang telah selesai, maka timbulah perubahan ekonomi akibat dari pembangunan tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi adalah proses perubahan ekonomi secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi dimana meningkatnya pendapatan karena terjadi peningkatan produksi barang dan jasa.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sanden dengan unit analisis dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Gading Sari (Dusun Wonorejo, Dusun Patihan, dan Dusun Wonoroto) dan Kelurahan Srigading (Dusun Tegalrejo, Dusun Sogesanden dan Dusun Ngepet). Daerah penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang salah satunya adalah melihat sejauh apa pembangunan JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan) terhadap karakteristik ekonomi masyarakat Kecamatan Sanden.

**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bertujuan untuk mengetahui perubahan ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat Kecamatan Sanden di sekitar JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan). Metode ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari keseluruhan jumlah sampel berdasarkan wawancara dilapangan dengan instrumen kuesioner. Teknik pengumpulan dengan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei, kuesioner, dan observasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *Purposive sampling*. Dalam penelitian ini kerangka sampling yang digunakan adalah kerangka sampling untuk Kepala Keluarga (KK). Penelitian menggunakan perhitungan Slovin pada jumlah KK masing-masing Desa, seperti penjabaran berikut:

**Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel**

Dusun	Populasi (KK)
Wonorejo	225
Patihan	237
Wonoroto	172
Ngepet	222
Tegalrejo	155
Sogesanden	200

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

#### Desa Srigading

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{577}{(1 + (577 \cdot 0,1^2))}$$

$$n = 85,22$$

#### Desa Gadingsari

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{634}{(1 + (634 \cdot 0,1^2))}$$

$$n = 86,37$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Pesen Kelonggaran Penelitian, 10%

Sehingga, populasi KK yang untuk Desa Srigading dari populasi 577 KK adalah 85 KK dan Desa Gadingsari dari populasi 634 KK diambil sebanyak 86 KK. Total sampel 171 KK untuk kedua Desa.

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang terdiri dari variabel ekonomi secara umum. Adapun data yang digunakan adalah data Primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa karakteristik responden dan karakteristik ekonomi masyarakat Kecamatan Sanden sekitar JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan). Data primer diambil dari lapangan, dan merupakan data hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kuisisioner dengan sampel yang telah ditentukan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari dari instansi terkait, yaitu Kantor Kecamatan Sanden, Kantor Desa Srigading, dan Kantor Desa Gadingsari, dan juga publikasi pemerintah dari situs Web. Selain itu dilakukan pula studi literatur dan kajian dokumen dari sumber-sumber yang tersedia.

**Tabel 2. Data Primer**

Parameter	Variabel
Karakteristik Responden	Nama, umur, jenis kelamin, alamat, status kependudukan, lama tinggal
Kondisi Karateristik Ekonomi Masyarakat Sebelum Pembangunan JJLS	Asal, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, status kepemilikan rumah, kepemilikan barang elektronik, kepemilikan kendaraan, mata pencaharian, pendapatan.
Kondisi Karateristik Ekonomi Masyarakat Sesudah Pembangunan JJLS	Asal, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, status kepemilikan rumah, kepemilikan barang elektronik, kepemilikan kendaraan, mata pencaharian, pendapatan.

Sumber: Data Olahan Peniliti, 2019

**Tabel 3. Data Sekunder**

Parameter	Data yang diperlukan	Sumber
Fisik	Letak, batas administrasi, luasan, topografi/kemiringan lereng, penggunaan lahan, hidrologi, geomorfologi, jenis tanah, informasi JJLS	BAPPEDA, Dinas Tata Ruang, Dinas Bina Marga, SATKER P2JN, Kantor Kecamatan, Kantor Desa
Karateristik Ekonomi	Jumlah penduduk, jumlah KK, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendidikan	BAPPEDA, BPS, kantor Kecamatan, Kantor Desa

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Data primer dan sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah untuk menjawab tujuan penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software *ArcGis* dan *Ms.Excel* yang

digunakan untuk membantu mengolah data primer dan data sekunder yang telah didapatkan. Peta yang akan dihasilkan berupa peta persebaran perubahan ekonomi dan sosial dengan tujuan adalah melihat jumlah perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat pembangunan JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan). *Ms.Excel* digunakan untuk mengolah data wawancara dan observasi yang dilakukan kepada sampel masyarakat Kecamatan Sanden dan dinas terkait. Kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya pembangunan JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan). Setelah data diolah, analisis akan dilakukan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dari tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perubahan Penggunaan Lahan Desa Srigading dan Desa Gadingsari

Wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Pembangunan tersebut merupakan salah satu perkembangan sarana prasarana yang akan berdampak pada wilayah tersebut dan juga kegiatan masyarakat sekitar. Baik itu kegiatan sosial masyarakat maupun kegiatan ekonomi masyarakat. Semakin banyak kegiatan ataupun aktivitas masyarakat sekitar, maka akan semakin cepat perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Ketika penggunaan lahan berubah maka aspek lainnya akan ikut berubah pula seperti aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Mengacu pada klasifikasi menurut Darmoyuwono dalam Barandi (2003), penggunaan lahan pada penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok pengklasifikasian yaitu, budidaya pertanian, budidaya non-pertanian, lahan tidak produktif, dan tubuh air.

Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan kawasan rural. Rural merupakan kawasan yang memiliki arti desa atau perdesaan yang wilayahnya mempunyai kegiatan utama pertanian dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani ataupun buruh tani.

Kawasan rural termasuk kawasan yang mengelola sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Sebelum mengetahui perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan JJLS, sebaiknya diketahui terlebih dahulu kondisi pada tahun sebelum dibangunnya JJLS. Hal ini berguna sebagai gambaran yang nantinya akan digabungkan sehingga dapat terlihat pola perubahan penggunaan lahan.

**Tabel 4.** Penggunaan Lahan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009

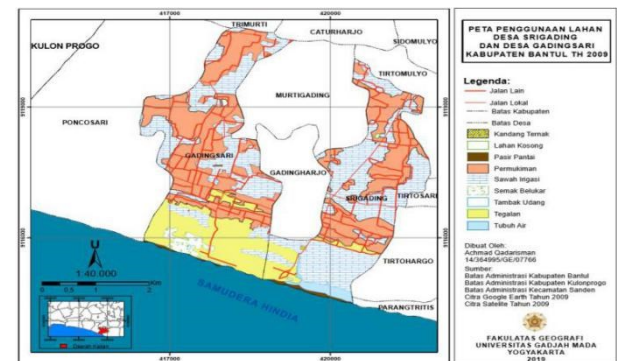
Kelompok PL	Jenis PL	Luas (Ha)		Total Luas		Total Luas/ Kelompok	
		Srigading	Gadingsari	Ha	%	Ha	%
Budidaya Pertanian	Tegalan	50,97	198,47	249,44	15,18	922,82	56,17
	Sawah Irigasi	394,59	278,79	673,38	40,99		
Budidaya Non Pertanian	Permukiman	252,84	393,91	646,75	39,37	648,80	39,49
	Tambak	0,47	0,61	1,08	0,07		
	Kandang Ternak	0,97	0,0	0,97	0,06		
Lahan tidak produktif	Semak belukar	0,0	32,93	32,93	2,00	46,11	2,81
	Rerumputan	0,0	0,0	0,0	0,0		
	Pasir Pantai	8,86	3,59	12,45	0,76		
	Lahan Kosong	0,73	0,0	0,73	0,04		
Tubuh Air	Sungai	25,12	0,0	25,12	1,53	25,12	1,53
	Total	734,55	908,3	1642,85	100	1642,85	100

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2009

Penggunaan lahan di dominasi pada budidaya pertanian sebesar 922,82 hektar atau sebesar 56,17 persen dari total luas Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Sedangkan untuk luas tegalan yang dimiliki oleh Desa Gadingsari lebih besar dari pada Desa Srigading. Penggunaan lahan dengan dominasi terbesar kedua adalah budidaya non pertanian yaitu jenis penggunaan lahan terbangun. yaitu permukiman sebesar 648,80 hektar atau sebesar 39,49 persen dari luasan Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Kemudian untuk jenis penggunaan lahan tambak dengan besar luasan yaitu 0,47 hektar untuk Desa Srigading dan 0,61 hektar untuk Desa Gadingsari. Sedangkan luas lahan budidaya non petanian di Desa Srigading yaitu melalui kegiatan ternak meliputi 0,97 hektar atau 0,06 persen dari luasan Desa Srigading. Kemudian untuk klasifikasi penggunaan lahan tidak produktif yang didominasi oleh semak belukar, pasir pantai dan lahan kosong sebesar 46,11 hektar. Desa Srigading memiliki tubuh air berupa sungai sebesar 25,12 hektar sedangkan Desa Gadingsari

hanya memiliki aliran irigasi yang digunakan untuk sawah. Penggunaan lahan yang seimbang antara budidaya pertanian dan budidaya non pertanian memperlihatkan bahwa wilayah penelitian masih memiliki ciri sebagai perdesaan dengan mayoritas kegiatan masyarakatnya adalah pertanian.

**Gambar 2.** Peta Penggunaan Lahan Desa Srigading dan Gadingsari Tahun 2009



Sumber: Batas Administrasi Kabupaten Bantul, Batas Admin Kabupaten Kulonprogo, Batas Administrasi Kecamatan Sanden, Citra Google Earth Tahun 2009, dan Citra Satelite Tahun 2009

Untuk melihat perubahannya, selanjutnya akan dilihat penggunaan lahan di kedua desa tersebut di tahun 2019 setelah adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS)

**Tabel 5.** Penggunaan Lahan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2019

Kelompok PL	Jenis PL	Luas (Ha)		Total Luas		Total Luas/ Kelompok	
		Srigading	Gadingsari	Ha	%	Ha	%
Budidaya Pertanian	Tegalan	50,26	185,86	236,12	14,37	901,94	54,90
	Sawah Irigasi	391,15	274,67	665,82	40,53		
Budidaya Non Pertanian	Permukiman	255,54	399,33	654,87	39,86	663,23	40,37
	Tambak	1,84	5,59	7,43	0,45		
	Kandang Ternak	0,93	0	0,93	0,06		
Lahan tidak produktif	Semak belukar	0	37,73	37,73	2,30	52,55	3,20
	Rerumputan	0,06	0,11	0,17	0,01		
	Pasir Pantai	8,85	3,57	12,42	0,76		
	Lahan Kosong	0,79	1,44	2,23	0,14		
Tubuh Air	Sungai	25,11	0	25,11	1,53	25,11	1,53
	Total	734,53	908,3	1642,83	100	1642,83	100

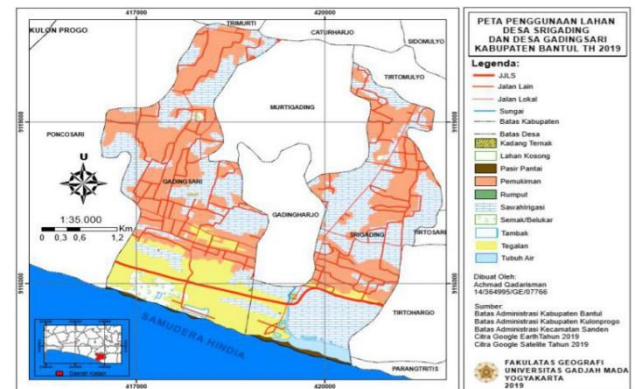
Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan data Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2019

Penggunaan lahan Desa Srigading dan Desa Gadingsari pada tahun 2019 didominasi pada penggunaan lahan budidaya pertanian sebesar 901,94 hektar atau sebesar 54,90 persen dari total luas wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Pada budidaya pertanian, jenis

penggunaan lahan terbesar adalah lahan sawah, yaitu sebesar 391,15 hektar di Desa Srigading dan 274,67 hektar di Desa Gading Sari. Desa Gading Sari memiliki luasan tegalan lebih besar dibandingkan Desa Srigading yaitu sebesar 185,86 hektar sedangkan Desa Srigading sebesar 50,26 hektar. Hal tersebut disebabkan Desa Gading Sari memiliki akses yang cukup jauh untuk membuat sistem irigasi dan wilayah Desa Gading Sari yang di dominasi lahan pasir, sehingga lebih mengandalkan curah hujan dibandingkan sistem irigasi. Sebaliknya, Desa Srigading merupakan Desa yang memiliki tubuh air ataupun sungai seluas 25,11 hektar atau sebesar 1,53 persen dari total luasan desa. Lahan Desa Srigading memiliki akses yang mudah untuk pembuatan sistem irigasi dan juga jenis lahan yang ada di Desa Srigading kebanyakan bukanlah lahan pasir.

Budidaya non pertanian (permukiman, tambak, dan kandang ternak) merupakan klasifikasi yang mendominasi kedua untuk penggunaan lahan yaitu sebesar 663,23 hektar atau sebesar 40,37 persen dari total luas lahan. Lahan tidak produktif pada Desa Srigading dan Desa Gading Sari sebesar 52,55 hektar atau sebesar 3,20 persen dari total luas lahan. Lahan kosong terdapat di kedua Desa, namun pada Desa Gading Sari lahan kosong yang dimiliki lebih besar dibandingkan Desa Srigading. Desa Gading Sari memiliki lahan kosong sebesar 1,44 hektar sedangkan Desa Srigading memiliki lahan kosong sebesar 0,76 hektar. Lahan kosong yang terdapat di kedua desa merupakan lahan yang baru saja dibuka, lahan yang tidak bisa atau tidak cocok untuk digunakan jenis penggunaan lahan apapun, dan juga lahan yang sengaja dikosongkan sebagai lahan terbuka bisa sebagai lapangan dan titik kumpul atau titik evakuasi mengingat wilayah Kabupaten Bantul dan wilayah pesisir pantai merupakan kawasan rawan bencana.

**Gambar 3.** Peta Penggunaan Lahan Desa Srigading dan Gading Sari Tahun 2019



Sumber: Batas Administrasi Kabupaten Bantul, Batas Admin Kabupaten Kulonprogo, Batas Administrasi Kecamatan Sanden, Citra Google Earth Tahun 2019, dan Citra Satelite Tahun 2019

Perubahan penggunaan lahan pada penelitian ini dilihat dari hasil *overlay* peta penggunaan lahan antara tahun 2009 dan tahun 2019 dengan menggunakan *software* ArcGIS. Aspek yang menjadi perhatian pada penelitian yaitu adalah luasan penggunaan lahan yang ada pada Desa Srigading dan Desa Gading Sari dan juga bentuk ataupun jenis penggunaan lahan apa saja yang terbangun di Desa Srigading dan Desa Gading Sari. Perubahan penggunaan lahan dilihat dari hasil *overlay* data penggunaan lahan pada tahun 2009 dan 2019 yang dianalisis untuk menunjukkan adanya jenis penggunaan lahan yang bertambah luasannya, berkurang luasannya, atau luasan yang tetap.



**Tabel 6.** Perubahan Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan pada Tahun 2009 dan 2019

Kelompok PL	Jenis PL	Luas Lahan		Perubahan Luas
		2009	2019	
Budidaya Pertanian	Tegalan	249,44	236,12	-13,32
	Sawah Irigasi	673,38	665,82	-7,56
Budidaya Non Pertanian	Permukiman	646,75	654,87	8,12
	Tambak	1,08	7,43	6,35
	Kandang Ternak	0,97	0,93	-0,04
Lahan tidak produktif	Semak belukar	32,93	37,73	4,8
	Rerumputan	0,00	0,17	0,17
	Pasir Pantai	12,45	12,42	-0,03
Tubuh Air	Lahan Kosong	0,73	2,23	1,5
	Sungai	25,12	25,11	-0,01
Total		1642,85	1642,83	

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan data Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2009 dan 2019

Dari segi luas penggunaan lahan, pada Tabel 6, terlihat terdapat beberapa perubahan yang positif dan negatif. Positif diartikan sebagai penambahan luas, sedangkan negatif diartikan sebagai pengurangan luas penggunaan lahan. Pada penggunaan lahan jenis tegalan, di tahun 2009 memiliki luas sebesar 249,44 hektar dan mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 13,32 hektar. Sedangkan untuk kelompok penggunaan lahan budidaya non pertanian mengalami penambahan luas penggunaan lahan khususnya di jenis permukiman sebesar 8,12 hektar. Hal ini menandakan adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Perubahan luasan lahan jenis penggunaan lahan budidaya pertanian mengalami penurunan luas total yang signifikan hal tersebut dikarenakan total luasan jenis penggunaan lahan budidaya petani beralih penggunaan lahan menjadi budidaya non pertanian yaitu kearah permukiman dan juga tambak. Permukiman menjadi jenis penggunaan lahan yang meningkat dikarenakan setiap tahunnya jumlah penduduk akan meningkat dan pada saat itu pula dibutuhkan lahan yang dijadikan tempat tinggal yang baru. Kemudian untuk jenis penggunaan lahan tambak. Rumah tangga yang memiliki penggunaan lahan tegalan memilih untuk menjadikan jenis penggunaan lahan menjadi penggunaan lahan tambak dikarenakan usaha tambak dapat meningkatkan tingkat pendapatan rumah tangga.

**Tabel 7.** Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan pada Tahun 2009 dan 2019.

Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan		Luas Perubahan (Ha)		Total (ha)	Persentase Luas Total (%)
Tahun 2009	Tahun 2019	Desa Srigading	Desa Gadingsari		
Sawah Irigasi	Permukiman	3,13	18,82	21,95	50,90
	Lahan Kosong	0,07	0,93	1,00	2,32
	Tegalan	0,30	0,76	1,06	2,46
	Tubuh Air	0,06	0,00	0,06	0,14
	Tambak Udang	0,76	0,00	0,76	1,76
	Semak Belukar	0,00	0,27	0,27	0,63
Tegalan	Rumput	0,06	0,11	0,17	0,39
	Tubuh Air	0,06	0,00	0,06	0,14
	Sawah Irigasi	0,20	0,32	0,52	1,21
	Permukiman	0,19	3,24	3,43	7,95
	Tambak Udang	0,61	5,01	5,62	13,03
	Semak Belukar	0,00	4,41	4,41	10,23
	Lahan Kosong	0,00	0,50	0,50	1,16
Permukiman	Sawah Irigasi	0,52	1,18	1,70	3,94
	Tegalan	0,09	0,07	0,16	0,37
	Semak Belukar	0,00	0,39	0,39	0,90
	Lahan Kosong	0,00	0,01	0,01	0,02
Pasir Pantai	Tegalan	0,02	0,00	0,02	0,05
	Tubuh Air	0,11	0,00	0,11	0,26
	Semak Belukar	0,00	0,15	0,15	0,35
Tubuh air	Sawah Irigasi	0,13	0,00	0,13	0,30
	Pasir Pantai	0,13	0,00	0,13	0,30
Tambak udang	Tegalan	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan data Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2009 dan 2019

Sedangkan dari segi bentuk atau jenis penggunaan lahan, pada Tabel 7 terlihat bahwa jenis penggunaan lahan sawah irigasi mengalami beberapa perubahan jenis penggunaan lahan. Perubahan jenis penggunaan lahan sawah irigasi terbesar merupakan perubahan lahan pertanian kearah penggunaan lahan non-pertanian yaitu jenis penggunaan lahan sawah irigasi berubah menjadi jenis penggunaan lahan permukiman, yaitu sebesar 21,95 hektar dari total luas lahan kedua Desa atau sebesar 50,90 persen luas total perubahan penggunaan lahan. Masing masing untuk Desa Srigading sebesar 3,13 hektar dan untuk Desa Gadingsari sebesar 18,82 hektar.

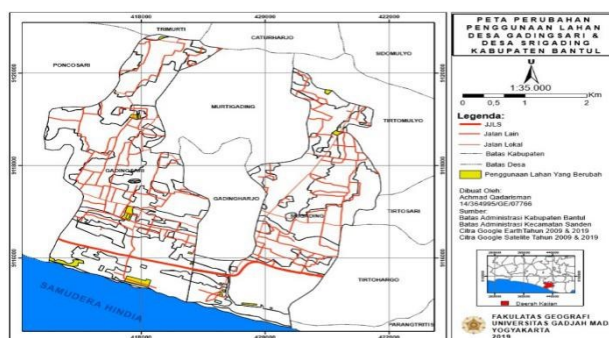
Perubahan mengindikasikan kecenderungan masyarakat di sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) merubah pola agraris menjadi no-agraris. Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan wilayah yang dilewati langsung oleh Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang juga berbatasan langsung dengan pariwisata pantai Goa Cemara dan pantai Samas hal ini menstimulus masyarakat untuk memiliki aktivitas ekonomi baru disektor perdagangan maupun jasa. Hal tersebut di sampaikan oleh Kepala Desa Srigading, berikut ini.

*“Dengan dibangunnya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) masyarakat memiliki peluang kerja ataupun peluang mata pencaharian yang baru*

*yaitu sebagai pedagang disekitaran pantai pantai samas dan juga disekitaran Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Selanjutnya Kepala Desa Gadingsari menyampaikan hal serupa namun masyarakat Desa Gadingsari umumnya berjualan di wilayah pantai goa cemara. Umumnya masyarakat berjualan pada hari sabtu dan minggu. Sebagian masyarakat ada yang membuka usaha baru seperti warung namun tetap bertani”*

Selanjutnya, jenis penggunaan lahan tegalan jug mengalami beberapa jenis perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang terlihat paling signifikan adalah perubahan penggunaan lahan tegalan kearah kelompok penggunaan lahan jenis non-pertanian. Tegalan berubah menjadi jenis penggunaan lahan tambak sebesar 5,62 hektar. Tegalan juga mengalami perubahan bentuk penggunaan lahan menjadi semak belukar sebesar 4,41 hektar. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan tiadanya aktivitas pertanian dilahan tegalan tersebut sehingga tumbuh semak belukar yang mengubah jenis penggunaan lahan. Selain itu, tegalan berubah menjadi jenis penggunaan lahan permukiman sebesar 3,43 hektar. Permukiman dari tahun ke tahun akan terus bertambah dan setiap lahan kosong yang belum terbangun cepat atau lambat akan beranglih fungsi digunakan untuk permukiman.

**Gambar 4.** Peta Perubahan Penggunaan Lahan Desa Gadingsari dan Desa Srigading.



Sumber: Batas Administrasi Kabupaten Bantul, Batas Admin Kabupaten Kulonprogo, Batas Administrasi Kecamatan Sanden, Citra Google Earth Tahun 2009 dan 2019, dan Citra Satellite Tahun 2009 dan 2019

Pada Gambar 4, pada akhirnya terlihat bagaimana perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Gadingsari dan Srigading setelah pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).

Jalur Jalan Lintas Selatan merupakan penggunaan lahan sebagai sarana prasana jalan yang sebelumnya merupakan jenis penggunaan lahan tegalan untuk Desa Gadingsari dan jenis penggunaan lahan tegalan dan sawah irigasi untuk Desa Gadingsari. Perubahan penggunaan lahan Desa Gadingsari dan Desa Srigading pada Gambar 4 ditandai dengan warna kuning. Selanjutnya, bila dilihat perubahan yang terjadi di sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tidak mengalami banyak perubahan penggunaan lahan, hanya sebagian kecil jenis penggunaan lahan saja yang berubah disekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).

Dengan demikian Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang berada pada wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari belum memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di kedua desa tersebut. Hal ini terlihat dari pola persebaran perubahan penggunaan lahan yang ditampilkan Gambar 4. Pola persebaran perubahan penggunaan lahan tidak berfokus pada sekitaran Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), namun pola persebaran perubahan penggunaan lahan menyebar pada beberapa titik di Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Hal tersebut dapat diindikasikan karena karena pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) baru selesai dan pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tersebut terhenti dikarenakan adanya kendala sengketa pada jembatan penghubung. Dari hasil analisis, perubahan penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari lebih merupakan bentuk perubahan lahan yang terjadi dikarenakan adanya perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat secara spasial perubahan penggunaan lahan untuk sementara hanya terlihat di perubahan bentuk dan luas penggunaan lahan.

## **b. Perubahan Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari**

Kondisi perekonomian masyarakat dapat diukur melalui indikator mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan kepemilikan aset. Mata pencaharian dibagi menjadi beberapa sektor didalamnya, yaitu sektor pertanian, sektor pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, sektor keuangan, sektor jasa kemasyarakatan, dan sektor lain-lain seperti yang dilansir oleh Sakernas di tahun 2000. Dalam

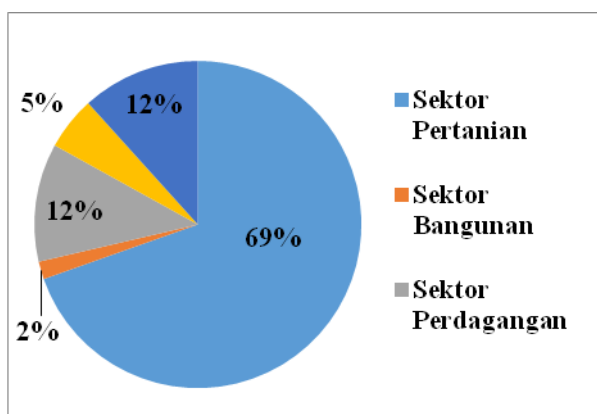


penelitian ini sektor yang menjadi variabel untuk melihat kondisi ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor jasa kemasyarakatan, dan sektor lain lain.

Pendapatan adalah jumlah yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balasan jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Reksoprayitno, 2009). Pendapatan yang diterima anggota masyarakat akan dapat melihat kondisi perekonomian masyarakat tersebut sebagaimana menurut Wirahaji (2014) bahwasanya kondisi ekonomi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh penerima uang dari seluruh anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan untuk kepemilikan aset yang dilihat berupa kepemilikan barang elektronik, kepemilikan kendaraan, dan kepemilikan aset alam. Lahan dan ternak menjadi indikator aset alam yang penting dikarenakan mayoritas masyarakat merupakan petani atau buruh tani.

Untuk melihat perubahan perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Gadingsari sebelum dan sesudah pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), maka akan dijelaskan terlebih dahulu kondisi perekonomian kedua desa tersebut di tahun 2009 sebelum adanya JJLS dan di tahun 2019 setelah pembangunan JJLS.

**Diagram 1.** Mata Pencapaian Masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009

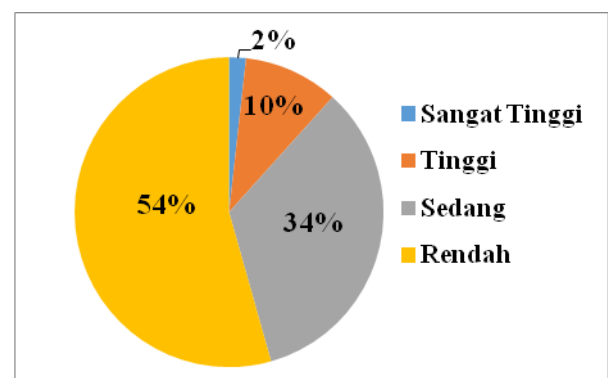


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Dari Diagram 1, dapat dilihat bahwasanya mayoritas jenis mata pencapaian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari pada tahun 2009 merupakan sektor pertanian dengan sebesar 69 persen. Sektor pertanian menjadi sektor

unggulan merupakan dikarenakan wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan wilayah perdesaan yang mayoritas masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani ataupun buruh tani. Dengan wilayah yang sebagian besar merupakan kawasan budidaya pertanian Desa srigading dan Desa Gadingsari memanfaatkan lahan tersebut untuk ditanami padi dan tanaman lahan pasir seperti sayuran, tanaman bawang, dan ubi. Selanjutnya sektor bangunan menjadi sektor minoritas pada Desa Srigading dan Desa Gadingsari dengan persentase sebesar 2 persen.

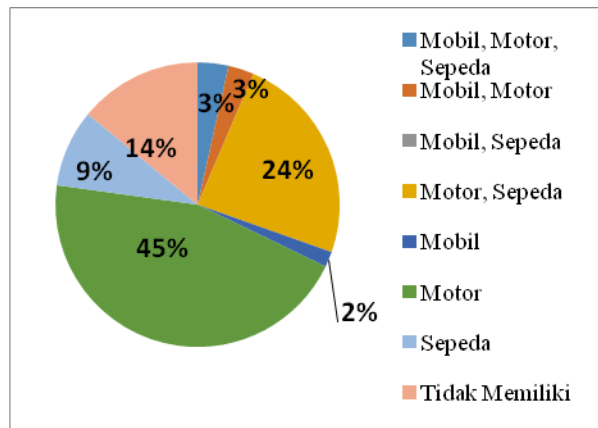
**Diagram 2.** Tingkat Pendapatan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Sedangkan dari segi pendapatan di tahun 2009, Diagram 2 menunjukkan bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari pada tahun 2009 tergolong kedalam tingkat pendapatan rendah dan tingkat pendapatan sedang yaitu sebesar 54 persen dan 34 persen. Hal tersebut berebanding lurus dengan jenis mata pencapaian yang menjadi mayoritas di Desa Srigading dan Gadingsari, yaitu dengan sektor pertanian. Sektor pertanian di Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan jenis mata pencapaian dengan jumlah pendapatan yang rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Selanjutnya tingkat pendapatan tertinggi pada Desa Srigading dan Desa Gadingsari hanya sebesar 2 persen. Tingkat pendapatan tinggi dimiliki oleh kelompok rumah tangga yang memiliki jenis mata pencapaian pada sektor lainnya seperti guru ataupun PNS yang pendapatan dihasilkan per-bulan merupakan pendapatan tetap.

**Diagram 3.** Kepemilikan Aset Kendaraan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

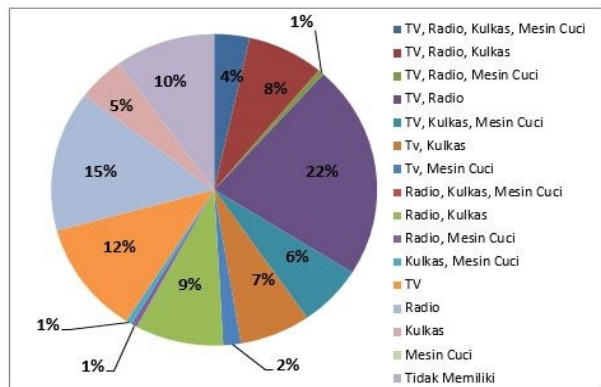
Sedangkan untuk kepemilikan aset berupa kendaraan pada Desa Srigading dan Gadingsari, terlihat pada Diagram 3 didominasi oleh kepemilikan jenis kendaraan roda dua. Kelompok motor memiliki persentase terbesar pada tahun 2009 yaitu sebesar 45 persen. Selanjutnya kepemilikan motor dan sepeda dengan persentase terbesar kedua yaitu sebesar 24 persen. Kepemilikan jenis kendaraan motor dan sepeda menjadi jenis kendaraan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari dikarenakan motor dan sepeda merupakan kendaraan yang terjangkau dan cenderung murah bila dibandingkan dengan mobil. Mengingat mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan petani maupun buruh tani, hal tersebut merupakan hal yang wajar. Namun perlu diperhatikan pada Diagram 3 yaitu sebesar 14 persen rumah tangga tidak memiliki salah satu jenis kendaraan baik itu mobil, motor, ataupun sepeda. Hal tersebut disebabkan adanya prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk membayar hutang yang digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari dari pada memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti yang telah diungkapkan oleh rumah tangga pada saat wawancara penelitian yang berprofesi sebagai petani di Desa Gadingsari.

*“Pendapatan rumah tangga saya paling besar hanya Rp 1.000.000 rupiah , terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya harus berhutang, dan pendapatan berikutnya harus membayar hutang tersebut. Seperti sistem mengali lubang tutup lubang, jadi pendapatan tersebut belum pernah cukup untuk membeli*

*kendaraan karena untuk sehari-hari pun masih harus berusaha”*

Menganalisa kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari selanjutnya akan diidentifikasi melalui kepemilikan barang elektronik. Barang elektronik merupakan barang yang pada umumnya dimiliki setiap lapisan masyarakat dari masyarakat menengah kebawah sampai lapisan masyarakat menengah keatas. Dalam penelitian ini barang elektronik menjadi salah satu variabel ukuran untuk mengetahui kondisi perekonomian Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Jenis barang yang digunakan untuk mengukur kondisi tersebut ialah televisi, radio, kulkas, dan mesin cuci.

**Diagram 4.** Kepemilikan Aset Elektronik Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

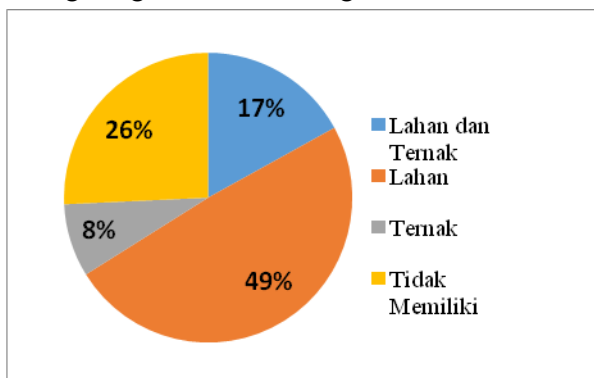
Dari Diagram 4, terlihat bahwasanya kelompok kepemilikan barang elektronik yang menjadi mayoritas merupakan kepemilikan televisi dan radio dengan jumlah rumah tangga sebanyak 22 persen. Namun, terdapat 10% rumah tangga tidak memiliki barang elektronik apapun di rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan rumah tangga yang tergolong kedalam kategori tingkat pendapatan rendah dan sudah memiliki umur lebih dari 50 tahun, seperti yang diungkapkan salah satunya warga dengan kategori tersebut di Desa Srigading.

*“Saya hanya hidup berdua dengan istri dan hanya bekerja sebagai petani. Anak sudah besar-besar dan memilih hidup sendiri-sendiri. Terkadang bila ingin membeli televisi, radio ataupun barang elektronik lainnya bingung mau diapakan karena kami berdua sangat jarang untuk menonton televisi ataupun menggunakan barang elektronik lainnya. Siang kami berdua*

*bekerja pulang sore sudah capai, jadi malam hanya digunakan untuk istirahat”*

Kodisi perekonomian masyarakat selanjutnya dapat dilihat dari aset alam yaitu aset lahan dan ternak. Desa Srigading dan Desa Gadingsari termasuk kedalam wilayah yang mayoritas penduduknya adalah petani, maka dari itu dalam penelitian ini dimasukkan variabel kepemilikan aset alam yang berupa lahan dan ternak.

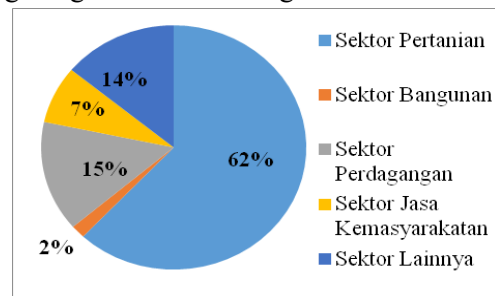
**Diagram 5.** Kepemilikan Aset Alam Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Diagram 5 dapat dilihat sebesar 49 persen rumah tangga memiliki lahan baik itu lahan non pertanian maupun lahan pertanian, namun rata-rata lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari tersebut merupakan lahan pertanian. Gambar 4.8 menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki lahan dan juga ternak baik itu sapi, kambing, maupun ayam. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Srigading rumah tangga yang memiliki hewan ternak merupakan rumah tangga dengan ekonomi yang baik dan juga merupakan pembeda status sosial ekonomi rumah tangga. Sebesar 26 persen rumah tangga tidak memiliki aset alam merupakan rumah tangga yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani tanpa lahan dan juga masuk kedalam ekonomi rendah.

**Diagram 6.** Mata Pencaharian Masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2009

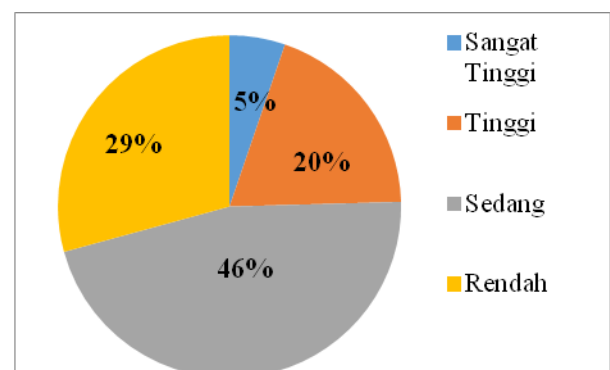


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Sebagai pembandingan, maka akan dijelaskan pula mengenai kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Gadingsari pada tahun 2019. Untuk variabel pertama yang akan dijelaskan adalah mata pencaharian masyarakat seperti yang terlihat di Diagram 6.

Sektor mata pencaharian yang menjadi mayoritas pada tahun 2019 merupakan sektor pertanian dengan persentase sebesar 62 persen. Sektor mata pencaharian yang menjadi sektor mata pencaharian terendah adalah sektor bangunan dengan persentase sebesar 2 persen. Sektor pertanian merupakan sektor mata pencaharian yang mayoritas dimiliki rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Hal tersebut dikarenakan wilayah Desa Srigading dan Desa Gadingsari masih tergolong wilayah perdesaan yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani.

**Diagram 7.** Tingkat Pendapatan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2019



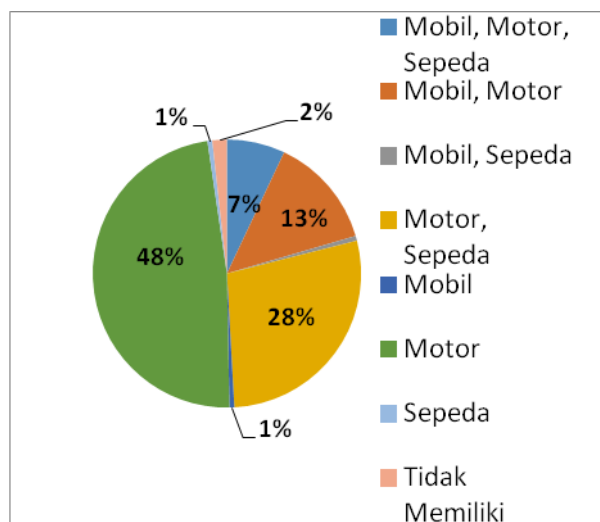
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Kemudian dari Diagram 7, dapat terlihat tingkat pendapatan rumah tangga di kedua desa. Mayoritas tingkat pendapatan rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari pada tahun 2019 berada pada tingkat sedang dengan persentase

sebesar 46 persen. 29 persen rumah tangga masih tergolong ke tingkat pendapatan rendah. Rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan rendah apabila dilihat dari hasil pengolahan data primer termasuk dalam rumah tangga yang memiliki jenis mata pencaharian dibidang pertanian yaitu petani dan buruh tani. Sebagian besar rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan rendah merupakan rumah tangga yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani yang tidak memiliki lahan dikarenakan pendapatan yang diperoleh masih harus digunakan untuk membayar sewa lahan kemudian sisa pendapatan tersebut dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu buruh tani di Desa Gadingsari, sebagai berikut.

*“Pendapatan yang diperoleh perbulan tidak tentu dikarenakan pendapatan yang didapat merupakan pendapatan yang dari hasil panen tanaman padi. Dan panen tidak perbulan dan terkadang gagal panen, namun pendapatan tersebut harus dikeluarkan sebagian untuk membayar sewa lahan pertanian”*

**Diagram 8.** Kepemilikan Aset Kendaraan Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2019



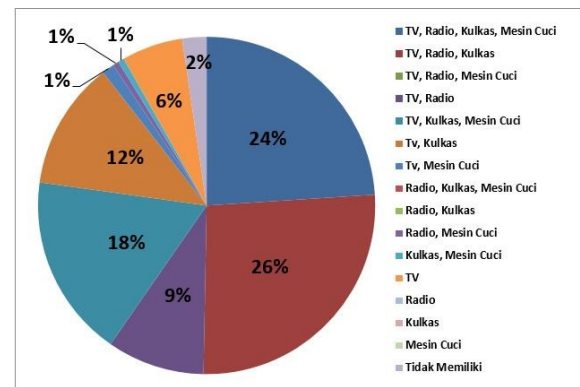
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Dari Diagram 8, diketahui bahwasanya motor dan sepeda menjadi jenis kendaraan yang mayoritas rumah tangga miliki pada tahun 2019. Kepemilikan kendaraan mobil merupakan pembeda status sosial dan ekonomi di Desa Srigading dan Gadingsari dikarenakan hanya rumah tangga yang memiliki jenis mata pencaharian seperti PNS, Polri, TNI, dan mata pencaharian yang memiliki tingkat pendapatan tinggi saja yang memiliki jenis kendaraan tersebut

sedangkan motor dan sepeda jenis kendaraan yang mayoritas digunakan oleh rumah tangga sebagai kendaraan yang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dikarenakan motor dan sepeda.

Selanjutnya, untuk kepemilikan aset berupa barang elektronik di kedua tersebut pada tahun 2019 ditunjukkan oleh diagram di bawah.

**Diagram 9.** Kepemilikan Aset Elektronik Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2019



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

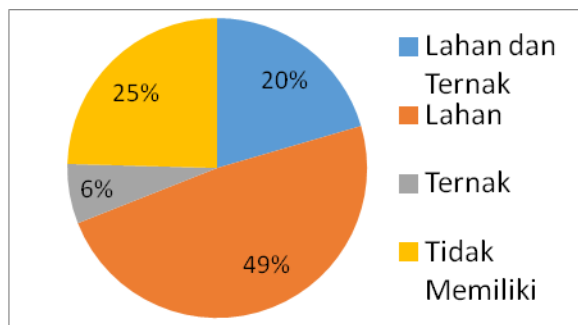
Dari Diagram 9, terlihat bahwasanya kepemilikan barang elektronik pada kategori televisi, radio, dan kulkas merupakan barang elektronik yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari dengan besar persentase sebesar 26 persen. Semakin banyak kepemilikan barang elektronik yang dimiliki oleh rumah tangga merupakan indikator yang memperlihatkan bahwa semakin baik juga tingkat kondisi perekonomian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari hal tersebut sebanding lurus dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang mayoritas memiliki tingkat pendapatan sedang dan 20 persen dari total rumah tangga merupakan rumah tangga dalam kategori tingkat pendapatan tinggi.

Sedangkan untuk aset alam, terlihat bahwasanya kepemilikan aset alam yang dimiliki oleh rumah tangga sebesar 49 persen. selanjutnya kepemilikan aset alam kategori kepemilikan ternak yang dimiliki oleh rumah tangga sebesar 6 persen. Kepemilikan lahan yang dimiliki rumah tangga terdiri dari lahan pertanian dan juga lahan non-pertanian, sedangkan kepemilikan ternak yang dimiliki rumah tangga terdiri dari jenis ternak sapi, kambing, dan ayam. Terdapat 25 persen rumah tangga dari total rumah tangga tidak memiliki lahan dan ternak. Rumah tangga yang



tidak memiliki lahan dan ternak mayoritas merupakan rumah tangga yang memiliki jenis mata pencaharian selain pertanian seperti PNS, Polri, Guru, dan jenis mata pencaharian lainnya. Kepemilikan aset alam di kedua desa ini dapat dilihat pada Diagram 9 di bawah.

**Diagram 10.** Kepemilikan Aset Elektronik Desa Srigading dan Desa Gadingsari Tahun 2019

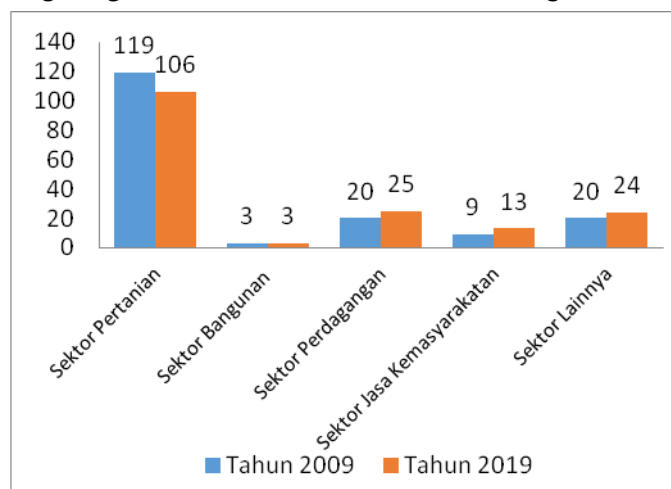


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Dari penjelasan mengenai kondisi perekonomian kedua desa di tahun 2009 dan 2019, maka dapat dilihat perubahan yang terjadi sebagai berikut.

1. Perubahan mata pencaharian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari yang terjadi dari sektor satu ke sektor lainnya selama periode tahun 2009 sampai 2019. Grafik 1 memperlihatkan bagaimana perubahan yang terjadi pada jenis mata pencaharian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

**Grafik 1.** Perubahan Mata Pencaharian Desa Srigading dan Desa Gadingsari



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Perubahan mata pencaharian yang ditampilkan Grafik 1 terlihat mengalami perubahan disetiap sektor mata pencaharian, walaupun perubahan tersebut tidaklah signifikan. Sektor pertanian mengalami penurunan sebanyak 13 rumah tangga, dengan menurunnya rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian dengan demikian 13 rumah tangga tersebut mengalami perubahan jenis mata pencaharian. 13 rumah tangga tersebut mengalami perubahan mata pencaharian kearah sektor perdagangan sejumlah 5 rumah tangga, 4 rumah tangga mengalami perubahan jenis mata pencaharian ke sektor jasa kemasyarakatan dan 4 rumah tangga ke sektor lainnya. Namun pada sektor bangunan tidak terlihat adanya perubahan jenis mata pencaharian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

Perubahan mata pencaharian Desa Srigading dan Desa Gadingsari terjadi diakibatkan adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di wilayah tersebut. Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang merupakan perubahan penggunaan lahan menstimulus adanya perubahan mata pencaharian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Tidak hanya terjadi perubahan mata pencaharian, namun juga terjadi penambahan lapangan pekerjaan. Penambahan mata pencaharian di sector perdagangan terjadi di tahun 2019 diakibatkan adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dan juga partisipasi pariwisata yang ada di Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Gadingsari, sebagai berikut.

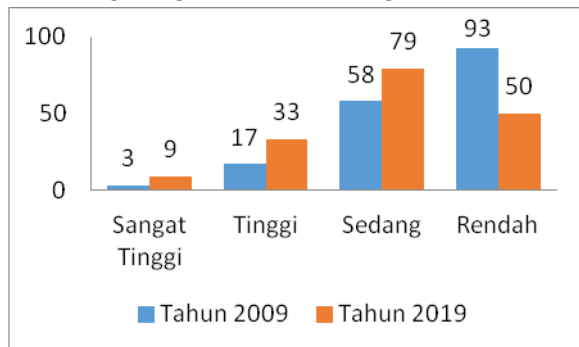
*“Sebelum adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) masyarakat yang bekerja sebagai petani mempunyai penghasilan hanya dari hasil panen pertanian saja, namun ketika Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) selesai dibangun pemerintah desa mendorong agar masyarakat bisa memanfaatkan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) untuk berjualan hasil pertanian seperti sayur, tanaman bawang, dan juga ubi-ubian. Desa Gadingsari memiliki kawasan pantai goa cemara sedangkan Desa Srigading memiliki kawasan pantai samas, dengan demikian*



masyarakat dapat berjualan disekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dan juga wilayah kawasan pantai goa cemara untuk masyarakat Desa Gadingsari sedangkan masyarakat Desa Srigading memiliki kawasan berjualan di wilayah pantai samas”

2. Grafik 2 memperlihatkan tingkat perubahan pendapatan rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

**Grafik 2.** Perubahan Pendapatan Masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

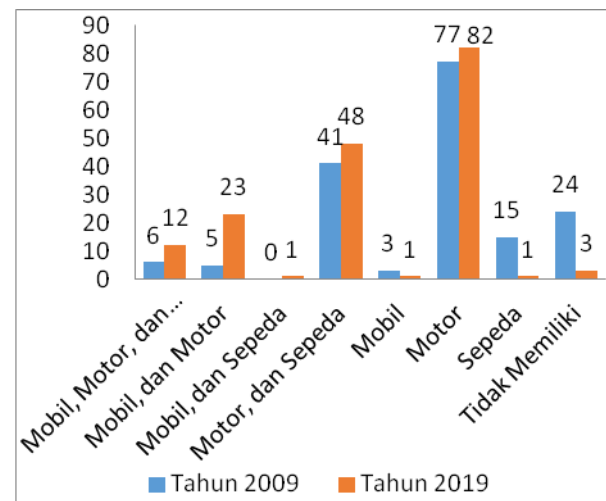
Klasifikasi tingkat pendapatan pada tahun 2009 memperlihatkan bahwa 93 rumah tangga berada pada tingkat ekonomi rendah namun klasifikasi tingkat pendapatan ekonomi rendah pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 43 rumah tangga dengan demikian pada tahun 2019 sebanyak 43 rumah tangga sudah berada pada tingkat ekonomi yang membaik dari tahun 2009. Dapat dilihat untuk klasifikasi tingkat pendapatan ekonomi sedang mengalami peningkatan rumah tangga sebanyak 21 rumah tangga. Kemudian untuk klasifikasi tingkat pendapatan ekonomi tinggi mengalami peningkatan sebanyak 16 rumah tangga selanjutnya klasifikasi pendapatan ekonomi sangat tinggi mengalami peningkatan pendapatan ekonomi sebanyak 6 rumah tangga. Penurunan klasifikasi ekonomi rendah sebanyak 43 rumah tangga tersebar pada klasifikasi pendapatan ekonomi sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Seperti yang telah dibahas pada perubahan mata pencaharian rumah tangga yang berubah atau pun bertambah dikarenakan adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tingkat

pendapatan rumah tangga pun mengalami perubahan yang dikarenakan adanya perubahan mata pencaharian rumah tangga. Perubahan yang dialami rumah tangga tidak terlalu terlihat besar ataupun signifikan namun perubahan yang terjadi pada mata pencaharian dan tingkat pendapatan rumah tangga mengalami perubahan kearah yang lebih baik untuk kondisi perekonomian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

3. Terjadi perubahan pada kepemilikan aset di kedua desa tersebut. Pada kepemilikan kendaraan, perubahannya terlihat pada Grafik 3.

**Grafik 3.** Perubahan Kepemilikan Kendaraan Desa Srigading dan Desa Gadingsari

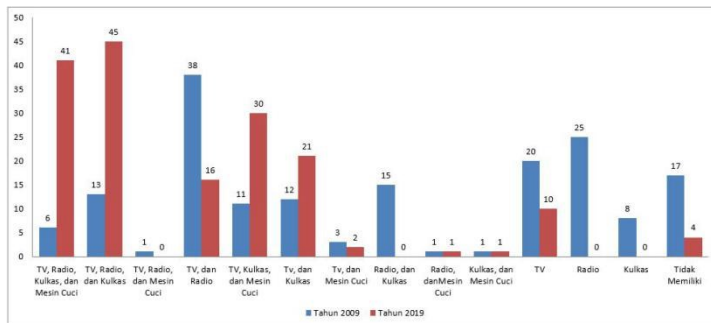


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Perubahan kepemilikan kendaraan rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari yang signifikan terlihat pada kategori jenis kendaraan mobil dan motor. Kepemilikan mobil dan motor pada tahun 2009 sebanyak 5 rumah tangga, yang kemudian mengalami peningkatan yang terjadi sebanyak 18 rumah tangga yang menjadikan kepemilikan kendaraan jenis mobil dan motor sebanyak 23 rumah tangga di tahun 2019. Dari kategori rumah tangga yang tidak memiliki jenis kendaraan apapun pada tahun 2009 terdapat 24 rumah tangga, yang kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 21 rumah tangga. Hal tersebut sebanding lurus dengan perubahan mata pencaharian yang mengakibatkan perubahan tingkat pendapatan rumah tangga.

Perubahan kepemilikan kendaraan yang berbanding lurus dengan perubahan mata pencaharian dan perubahan tingkat pendapatan rumah tangga menandakan semakin tingginya kemampuan daya beli kebutuhan sekunder masyarakat di kedua desa tersebut. Hal tersebut memperlihatkan kondisi perekonomian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingdari yang semakin ke arah positif.

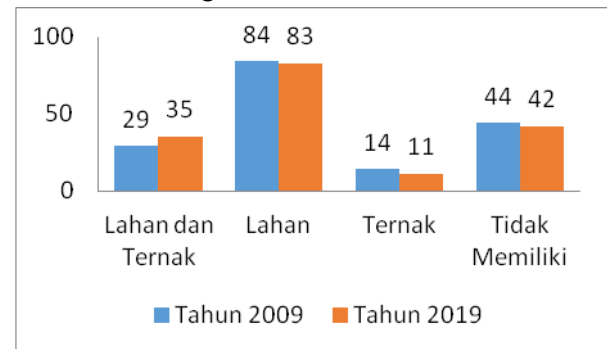
**Grafik 4.** Perubahan Kepemilikan Barang Elektronik Desa Srigading dan Desa Gadingdari



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Sedangkan untuk perubahan kepemilikan barang elektronik di kedua desa tersebut dapat dilihat pada Grafik 4. Perubahan kepemilikan barang elektronik sangat terlihat signifikan pada tahun 2009 rumah tangga kebanyakan hanya memiliki satu jenis kategori barang elektronik. Namun dapat dilihat pada Grafik 4 untuk status kepemilikan barang elektronik tahun 2019 rumah tangga sudah dapat membeli atau menambahkan jumlah kepemilikan barang elektronik. Mayoritas rumah tangga sudah dapat memiliki seluruh kategori kepemilikan barang elektronik seperti pada kategori kepemilikan televisi, radio, kulkas, dan mesin cuci. Kepemilikan barang elektronik yang paling dominan dimiliki tiap-tiap rumah tangga adalah televisi. Televisi merupakan barang elektronik yang wajib dimiliki pada jaman sekarang dikarenakan berfungsi untuk hiburan ketika sudah lelah bekerja seharian penuh. Sama halnya dengan kepemilikan kendaraan, Kepemilikan barang elektronik sama halnya dapat dijadikan total ukuran status ekonomi ataupun kondisi perekonomian rumah tangga yang didukung pula dengan perubahan mata pencaharian dan tingkat pendapatan rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingdari yang mengalami perubahan ke arah positif.

**Grafik 5.** Kepemilikan Aset Alam Desa Srigading dan Desa Gadingdari



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Terakhir, perubahan kepemilikan aset alam di kedua desa dapat dilihat pada Grafik 5. Dapat dilihat bahwasanya Kepemilikan aset alam tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dalam 4 kategori perubahan kepemilikan lahan, 3 kategori mengalami penurunan baik itu dari kepemilikan lahan, kepemilikan hewan ternak dan juga rumah tangga yang tidak memiliki aset alam. Namun pada kategori kepemilikan lahan dan ternak mengalami peningkatan sebanyak 6 rumah tangga. Kepemilikan lahan dan ternak mengalami peningkatan dan kategori rumah tangga yang tidak memiliki aset lahan mengalami penurunan. Hal tersebut memperlihatkan rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingdari pada tahun 2019 mengalami peningkatan kondisi perekonomian dikarenakan mampu menambahkan aset alam. Aset alam merupakan aset yang akan terus meningkat harga jualnya dari tahun ke tahun.

Setelah pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik perekonomian di kedua desa meningkat dari tahun 2009-2019. Namun, apakah hal itu disebabkan oleh Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), masih diperlukan analisa mendalam, mengingat pertanyaan penelitian yang dilakukan belum memasukkan pertanyaan penelitian yang lebih mendalam. Namun adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang terlihat saat ini menstimulus masyarakat untuk membuka usaha baru disepanjang Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) karena semenjak adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), akses baru wisatawan untuk berpariwisata ke Pantai Samas dan Pantai Goa Cemara yang berbatasan langsung dengan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) lebih mudah. Perubahan mata pencaharian rumah tangga bukan hanya menggeser sektor pertanian ke arah sektor non-pertanian, namun terjadi juga

penambahan mata pencaharian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

Perubahan mata pencaharian dan adanya penambahan mata pencaharian rumah tangga menimbulkan perubahan tingkat pendapatan ekonomi rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Kemudian dengan adanya perubahan tingkat pendapatan rumah tangga maka status kepemilikan aset fisik dan aset alam rumah tangga mengalami perubahan. Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) menstimulus perubahan kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari kearah yang lebih baik, walaupun dampak yang dirasakan secara langsung baru dirasakan oleh sebagian masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian.

### **c. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari**

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi mempengaruhi pemanfaatan penggunaan lahan yang telah ada (Ritohardoyo, 2013). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya dampak dari adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Srigading dan Gadingsari adalah adanya perubahan bentuk mata pencaharian rumah tangga di kedua desa tersebut. Perubahan bentuk mata pencaharian rumah tangga yang terjadi di Desa Srigading dan Desa Gadingsari salah satunya adalah mata pencaharian pada sektor pertanian yang berubah arah sektor non-pertanian. Yunus (2001), mengungkapkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi dapat menyebabkan beberapa fenomena sebagai berikut: pengurangan bentuk lahan pertanian kearah non pertanian, berkurangnya penghasilan petani, berubahnya bentuk mata pencaharian masyarakat, berubahnya pemanfaatan bangunan menjadi bangunan dengan nilai komersialisme, dan berkurangnya kegiatan pertanian.

Dalam studi kasus Desa Srigading dan Gadingsari, perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat pembangunan Jalan Jalur Lintas Selatan belum signifikan. Hal ini dapat dianalisa dari penggunaan lahan yang berubah lebih tersebar dan tidak pada sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Srigading dan Desa Gadingsari terjadi sebagian besar bukanlah dikarenakan adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan

(JJLS), melainkan karena adanya perubahan zaman dari waktu ke waktu.

Meskipun demikian, keberadaan Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) telah mempengaruhi kondisi perekonomian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari yang mayoritas mata pencahariannya merupakan petani semenjak adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dapat membuka jenis mata pencaharian baru yang menimbulkan perubahan tingkat pendapatan dan hal tersebut mempengaruhi kondisi perekonomian rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Penambahan jenis mata pencaharian tersebut salah satunya adalah di sektor perdagangan seperti yang terlihat pada Gambar 1, di mana terdapat beberap kios milik masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari yang membuka usaha di sekitara Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS)

**Gambar 5.** Kios Milik Warga Sepanjang JJLS



Sumber: Hasil Pemotretan Penelitian, 2019

Gambar 5 memperlihatkan kios usaha yang dimiliki rumah tangga di kawasan Jalur Jalan Lintas Selatan. Kios tersebut mayoritas menjual hasil panen pertanian seperti sayur-sayuran, tanaman bawang, ubi-ubian, dan kebutuhan pokok lainnya. Dengan adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) rumah tangga Desa Srigading dan Desa Gadingsari dapat menambahkan mata pencaharian baru.



**Gambar 6.** Kios Milik Warga di Kawasan Pantai Goa Cemara dan Pantai Samas



Sedangkan Gambar 6 menunjukkan beberapa kios usaha yang dimiliki rumah tangga pada kawasan pariwisata pantai goa Cemara dan pantai Samas. Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) menjadi salah satu sarana prasarana berupa infrastruktur jalan yang membantu wisatawan untuk berpariwisata di kawasan Pantai Goa Cemara dan Pantai Samas. Hal tersebut memberikan rumah tangga peluang untuk membuka usaha di sekitaran kawasan wisata harapan. Harapan kedepannya dengan adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di kawasan pariwisata akan memberikan dampak yang positif pula bagi perkembangan pariwisata pantai di Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Namun untuk saat ini dampak yang ditimbulkan belumlah terlihat signifikan bagi perubahan penggunaan lahan yang terjadi terhadap Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil pengolahan yang kemudian dilakukan analisis selama penelitian dilakukan, maka dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Srigading dan Desa Gadingsari dalam periode tahun 2009 sampai 2019 mengalami beberapa bentuk dan luas perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi terlihat

dominan pada perubahan penggunaan lahan sektor pertanian ke arah sektor non-pertanian. Perubahan penggunaan lahan bila dilihat secara spasial perubahan penggunaan lahan untuk sementara hanya terlihat mengalami perubahan penggunaan lahan yang menyebar. Perubahan penggunaan lahan tidak terlihat signifikan di sekitaran Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) belum menstimulus perubahan penggunaan lahan yang ada di Desa Srigading dan Desa Gadingsari.

2. Perubahan kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari merupakan perubahan yang dikaji dari jenis mata pencaharian masyarakat, tingkat pendapatan masyarakat, dan kepemilikan aset fisik dan aset alam. Perubahan kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari diawali dengan perubahan mata pencaharian yang berubah dari sektor pertanian kearah sektor non-pertanian. Kemudian ketika mata pencaharian masyarakat maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Perubahan tingkat pendapatan masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari pada penelitian mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang dikarenakan adanya jenis mata pencaharian masyarakat yang berubah. Selanjutnya pada status kepemilikan aset masyarakat terlihat mengalami banyak peningkatan aset baik aset fisik maupun aset alam. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa gadingsari mengalami peningkatan yang di indikasikan karena adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).
3. Analisis dampak yang di timbulkan perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari. Setelah dilakukan penelitian dan dikaji perubahan penggunaan lahan pada tahun 2009 sampai tahun 2019. Perubahan penggunaan lahan terjadi bukan dikarenakan dampak dari pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) bila dilihat secara spasial perubahan penggunaan lahan terlihat menyebar dan tidak berfokus pada satu titik wilayah. Hal tersebut di indikasikan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi dikarenakan adanya perkembangan wilayah dari waktu ke waktu. Dengan demikian perubahan

penggunaan lahan yang terjadi belum menstimulus perubahan kondisi perekonomian masyarakat. Namun perubahan kondisi perekonomian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari mengalami perubahan dikarenakan adanya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) menjadi sarana baru bagi sebagian masyarakat Desa Srigading dan Desa Gadingsari untuk membuka usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Mayoritas masyarakat dengan kondisi perekonomian meningkat merupakan masyarakat yang memulai usaha di sekitara Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) ataupun membuka usaha disekitaran Pantai Goa cemara dan Pantai Samas.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian bagi pemerintah, akademisi atau peneliti, dan bagi masyarakat, sebagai berikut:

1. Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) pastinya akan memberikan dampak yang cukup dinamis di wilayah Kecamatan Sanden. Hal tersebut akan menyebabkan maraknya alih fungsi lahan, beberapa permasalahan sosial, dan lain sebagainya. Maka diperlukan kebijakan pemerintah dan juga penegang hukum dalam mengatasi berbagai maca permasalahan yang akan muncul di sekitaran Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Selain itu ketika Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) sudah selesai sepenuhnya diharpkan pemerintah tidak akan mebuat kebijakan yang jurstru nantinya akan menyulitkan perekonomian masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).
2. Penelitian ini diharapkan tidak berakhir di perpustakaan namun dapat digunakan untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya ataupun penelitian serupa. Sebaiknya menambahkan mengenai aspek harga lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan penggunaan lahan dan kondisi perekonomian masyarakat berikut kebijakan yang diambil oleh pemerintah setempat.
3. Pentingnya bagi masyarakat untuk dapat melihat peluang dengan telah dibangunnya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Diharapkan masyarakat juga dapat sadar akan fungsi Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) ketika sudah sepenuhnya berjalan seperti apa yang diharapkan pemerintah. Agar masyarakat dapat memanfaatkan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tersebut untuk meningkatkan pendapatan daerah maupun rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Alia Fajarwati, S.Si.,M.IDEA untuk bimbingannya, pemikiran, kesabaran dan arahan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar

## KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi penulis pertama adalah melakukan penelitian mulai dari menentukan topik, merumuskan masalah, menentukan metode, mengumpulkan data, mengolah data, penyajian data, analisis data, hingga menarik kesimpulan. Kontribusi penulis kedua adalah membimbing dan memberikan arahan serta masukan selama penelitian berlangsung sehingga penelitian semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2002. *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Transmedia Global Wacana Yogyakarta.
- Muljarijadi, Bagdja. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah Pendekatan Analisis Gambar Input Output*. Bandung: UNPAD Press.
- Sapta, Barandi, 2003. *Petunjuk Praktikum Interpretasi Citra Untuk Survei Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Soediyono Reksoprayitno. 2009. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sumampow, O.J and Roebijoso, J. 2017. *Pembangunan Wilayah Berwawasan Kesehatan*. Deepublish.



- Susantono. 2012. *Manajemen Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- UNDP. 2007. *Laporan Tahunan UNDP: 2007*. Jakarta. UNDP.
- Wirahaji, I.B, dkk. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Kepemilikan Mobil dan Sepeda Motor pada Rumah Tangga di Sepanjang Koridor Trayek Trans Sarbagita. *Jurnal Sepktran. Vol 2, No. 2, Juli 2014*
- Ritohardoyo, Su. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta. Ombak
- Yunus, Hadi Sabari. 2001. *Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran "Kota Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta"*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada